



KRITIK METAFISIK TERHADAP KESEMERTAAN PEMAHAMAN ATAS YANG FISIK

Simson Ericson		Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung
Norbertus Rio Chandra		Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Abstrak:

Science, technology, that now tends to be materialistic, offers humans how to get a truth. It is ironic that such science, tends to reduce other factors that already exist in the world of human understanding. As a result, with all its ambitions, science tries to convince humans that some of its fundamental beliefs are a deception. But in fact science, technology has limitations in explaining the truth. This limitation is often closed tightly with opinions so that humans lead to dryness of understanding. There is an effort, more useful to view life or other basic understanding is more lively.

Kata Kunci:

Heidegger, sains, material, metafisika, kering

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan waktu hingga kini, manusia semakin sibuk mengembangkan peradabannya. Hal itu terlihat dari ambisi manusia ikut sewaktu dalam peradaban manusia. Bahkan terkesan seperti makhluk hidup, ambisi itu bertumbuh dan berkembang sejadi-jadinya seakan-akan tidak terbendung. Itulah sebabnya mengapa dunia abad XXI memiliki perwujudan yang berbeda dengan kondisi di abad-abad sebelumnya. Salah satu penanda yang membedakan dunia abad ini dengan abad lain, sebut saja Abad Pertengahan, adalah semakin sentralnya peranan sains, teknologi dalam kehidupan manusia. Jika dibandingkan dengan Abad Pertengahan, sentralitas itu dapat diperbandingkan dengan proses legitimasi pengetahuan yang secara umum harus senantiasa merujuk pada Gereja atau lembaga agama. Dalam konteks itu, agama menjadi penyedia 'kebenaran'. Semua hal di dunia harus

dilihat menggunakan cara pandang Gereja.

Walaupun tendensi yang demikian masih ada sampai sekarang, tetapi setidaknya di abad sekarang kondisi yang lebih melekat adalah puncak legitimasi kebenaran, terutama pengetahuan seringkali mengikuti pemikiran dari masyarakat sains. Pada abad ini, cukup banyak manusia yang semakin dekat dan lebih memihak kepada sains dan teknologi. Alasannya, dengan mengikutsertakan keduanya, manusia semakin dapat lebih banyak mencapai kebahagiaannya atau angan-angannya. Kehadiran sains dan teknologi sebagai pemegang titik kunci perkembangan peradaban manusia semakin nampak meyakinkan dan perlahan-lahan mulai mengikis kepercayaan akan 'pengada' yang lain yang tidak sebegitu nyatanya, tidak begitu nampak hasilnya, tidak 'membumi', atau juga tidak menguatkan

manusia, terutama tidak memperkaya peradabannya. Teknologi dapat dikatakan menjadi ‘tuhan’ karena dengan kemahadayaannya ia dapat menawarkan kekuasaan, penguasaan, bahkan mengatasi ketidakberdayaan manusia. Teknologi juga menyatakan hal-hal yang tadinya hanya berada dalam khayalan manusia menjadi sungguh-sungguh membumi dalam dunia manusia. Itulah mengapa, manusia di zaman ini beranggapan bahwa teknologi adalah pengada yang memungkinkan segala sesuatu. Implikasi sederhana dari peristiwa ini adalah sains dan teknologi selalu dijadikan suatu tolak-ukur penilaian atau pertimbangan di setiap pekerjaan yang dilakukan manusia.

Pada titik inilah tulisan ini menawarkan suatu jalan tengah dalam wujud pemahaman terkait kesadaran yang pada dasarnya tidak serta-merta dapat dijelaskan secara jelas, utuh, dan terang melalui sains. Alasannya, sains yang cenderung kaku, terbatas, dan cenderung reduisionis itu memerlukan cara pandang yang lain. Cara pandang itu harus memberikan harapan dan optimisme yang lebih baik, lebih berguna untuk memaknai hidup, bahkan kematian. Tulisan ini menawarkan metafisik sebagai jalannya. Untuk itulah, tulisan ini memakai gagasan Martin Heidegger seputar pemahamannya terkait teknologi dan sains yang ditarik pada penjelasan dalam terang metafisikanya yang sebetulnya mengarahkan manusia pada otentisitasnya. Berangkat dari gagasan itu tulisan ini memunculkan dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana gagasan Martin Heidegger seputar pemahamannya terkait teknologi dan sains. *Kedua*, kritik metafisika Heidegger terhadap kesemertaan pemahaman atas yang fisik.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut optimisme yang dibawa

Gerlad Edelman dan kawan-kawannya, dengan caranya sendiri sains memang memberikan jawaban yang memadai akan adanya jiwa sebagai pusat kendali tindakan manusia. Akan tetapi, tulisan ini memandang bahwa ada satu hal yang dikatakan sebagai ketidak-memadainya sains, terutama untuk menjelaskan ranah yang sudah mulai mengarah melampaui kemampuan mereka. Tumpang tindih pemahaman akan jiwa atau kesadaran yang ada atau tidak adalah perdebatan yang lama yang memang mengisi ruang perdebatan filsafat yang kemudian diikuti sains itu sendiri. Saat sains mencoba untuk masuk ke dalam pemahaman ini, terasa betapa kedua pendapat yang silang-menyilang ini membingungkan, walaupun menyodorkan penjelasan dan bukti yang terlihat bahkan, sangat memadai.

Cara pandang manusia zaman sekarang menjadikan teknologi dan kemajuannya sebagai ‘tuhan’ bagi dirinya. Cara pandang semacam itu memungkinkan, bahkan meyakinkan karena kini cara pandang manusia akan hal-hal yang terkait diri manusia, kehidupan dan alam semesta telah banyak diubah oleh teknologi secara mendasar dan mendebarkan¹. Cara pandang itu akan semakin diperkuat karena teknologi dan prosedur-prosedur sains formal, dan ilmiah lebih memesona manusia. Sekurangnya hal itu terjadi karena bukti yang dihasilkan sains, teknologi dan ilmiah adalah bukti yang dapat dilihat secara fisik-material. Selain itu, validasinya terukur, ketat, dan terbuka pada kesempatan untuk pengkajian ulang.

Sosiolog Cambridge, Ernest Gellner menyatakan bahwa ‘budaya’ sains lewat prosedur sains formalnya serta prinsip-prinsip ilmiahnya membuang loncatan pengakuan kebenaran sebagaimana yang terlihat dalam agama, yaitu bahwa

dengan wahyu semua kebenaran utuh sudah termaktub di dalamnya yang kemudian menggunakan hanya sebatas iman untuk mendapatkan suatu kebenaran yang utuh. Menurut Gellner, dalam sains suatu kebenaran tidak dapat serta-merta didapatkan hanya karena iman. Kebenaran itu harus dibuktikan atau dalam bahasanya sendiri, memungkinkan untuk dapat dipertanyakan secara kritis sampai ada kejelasan. Menurutnya, tidak ada hal yang dapat dianggap istimewa sehingga suatu hal tidak dapat disentuh pertanyaan rasional-kritis atau pun pembuktian lainnya untuk sampai akhirnya dapat diterima sebagai yang benar.

Prosedur formal sains inilah yang dikatakan Gellner sebagai sesuatu yang absolut, terutama karena 'cara kerjanya' untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang meyakinkan tentang realitas. Cara sains inilah yang seringkali pesimis terhadap kebenaran berdasarkan iman saja sebagaimana diakui orang-orang agama, sehingga kelak muncul anggapan atau sentimen bahwa sains dan teknologi seringkali meniadakan toleransi terhadap agama dan moralitas². Tendensi perubahan cara pandang manusia akan kebenaran tersebut disebabkan pula karena teknologi dan sains menyuntikkan semacam 'ekstasi' kepada setiap manusia yang larut berkecimpung dalamnya. Ekstasi ini mewujud dalam jaminan akan terealisasinya ide. Budaya sains dengan segala keterukurannya pada akhirnya sukses mendapatkan banyak kepercayaan di kalangan manusia abad XXI ini. Dengan kesanggupannya mengantarkan manusia kepada harapan akan kecemerlangan masa depannya, sains membuat manusia semakin sanggup menggali, bahkan mengabstraksikan ulang kepercayaan-kepercayaan mendasar yang dahulu digenggamnya dengan lebih meyakinkan

dan lebih nyata sehingga semakin mudah untuk dipertanggungjawabkan dan diperbaharui.

Beberapa orang memandang fenomena itu sebagai salah satu bentuk ambisi sains yang semakin memburu kepastian objektif. Fenomena itu bertendensi mengesampingkan unsur-unsur subjektif. Akibatnya, segala unsur batiniah manusia juga dicoba untuk dipahami dalam terang biofisik material belaka³. Dalam penemuan itu, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan jiwa pada manusia adalah hal yang tidak ada. Daniel Dennett berujar bahwa jiwa, kesadaran, dan diri adalah peristiwa-peristiwa elektro-kimiawi dalam sistem sel saraf otak. Penjelasan lain menyatakan bahwa semua yang disebut manusia pada zaman dulu, bahkan pada umumnya di zaman sekarang ini sebagai diri, kesadaran, dan jiwa adalah interaksi informasi belaka⁴. Dennett mendasarkan pemikirannya dalam gaya monisme materielistiknya. Ia mengatakan bahwa tidak ada satu tempat sentral di mana suatu pengalaman terjadi yang jika mengikuti kepercayaan lama sehubungan diri, pusat ini yang disebut diri adalah yang mengatur dan mengendalikan segala perilaku kita⁵. Dennett menegaskan bahwa yang dianggap dahulu sebagai diri, pusat kendali tindakan manusia, adalah sesuatu yang sesungguhnya tidak ada sebab yang sesungguhnya terjadi adalah interaksi informasi saja yang disebabkan karena proses elektrokimiawi yang saling bekerja dalam sistem sel saraf otak.

Lebih lagi sebenarnya Dennett mau menawarkan dan menjelaskan bahkan mungkin hendak memperbaharui pemahaman lama soal manusia yang sudah tidak sesuai dengan budaya zaman ini khususnya merujuk pada budaya sains tertentu. Dikatakan bahwa hal itu usang, yaitu apa yang dahulu dikatakan kesadaran

sebenarnya adalah hasil dari rangkaian efek samping atas aktivitas-aktivitas sinapsis-sinapsis dalam sistem neural di otak saja. Pengandaian yang dapat diberikan untuk menjelaskan hal tersebut adalah peristiwa sebagaimana yang terjadi pada komputer. Proses *output* yang terjadi pada komputer selama ini menimbulkan ‘ilusi’ bahwa komputer itu sendiri mempunyai kekuatan sendiri yang memungkinkan terjadi proses komputasi yang ajaib seakan-akan ada kekuatan yang ajaib yang diselipkan di sana. Padahal proses *output* itu terjadi karena adanya keadaan saling kerja pada setiap komponen-komponen di dalamnya yang mengolah setiap informasi yang masuk sesuai dengan kemampuan atau kapasitas, termasuk tugas yang dimiliki komponen itu sendiri.

Demikianlah kiranya Dennett bermaksud mengatakan bahwa pemahaman jiwa yang dahulu adalah pusat kendali segala tindakan manusia. Menurutnya, berdasarkan prosedur formal sains dan berdasarkan penelitian termutakhir sains itu adalah sesuatu yang tidak ada. Dari pemahaman inilah, tidak ada jiwa pada manusia sebagai pusat kendali tindakan manusia atau pun sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki kekuatan istimewa. Konsekuensi yang kemudian muncul adalah jika otak mengalami kerusakan, tubuh mengalami mati. Akibatnya, tidak ada kisah perihal manusia mengalami kehidupan sebagaimana narasi soal kehidupan jiwa sesudah kematian sebagaimana yang dijaga dan dipercayai agama secara ketat dan beberapa pemikiran lainnya. Dalam tataran fisik-materiel tidak ada tempat bagi jiwa untuk dapat bertatap muka dengan si Pemberi Jiwa. Semua kehidupan berakhir jika yang fisik materiel itu sudah rusak, usang atau sudah berhenti.

Pemaparan pada bagian terdahulu adalah salah satu contoh dari bagaimana

teknologi (sains) yang semakin memburu kepastian objektif dan juga mengguncang keberadaan keyakinan-keyakinan manusia yang mendasar. Kelak kondisi itu mengarahkan manusia pada pengembangan ide lainnya untuk menguji dan mengabstraksikan ulang soal keyakinan bahwa semua manusia pasti mengalami kematian adalah hal yang dapat dipertanyakan secara rasional-kritis dan sangat terbuka pada kemungkinan bahwa manusia dapat mengelakkan kematiannya. Dalam bahasa yang mungkin lebih berani, pernyataan Dennett atau pun pernyataan masyarakat sains terlebih mereka yang materielistik, mengenai pemaparan soal kesadaran, jiwa, bahkan yang fundamental itu sendiri tentang kehidupan, hidup itu sendiri, bahwa hidup bukan perkara soal terdiri dari benda mati atau pun benda hidup, bahwa manusia sebetulnya terdiri dari benda mati pula bila merujuk pada penjelasan sains dengan mengambil pengandaian soal komputer dan menilik berdasarkan pemahaman monisme materielistiknya.

Pemikiran itu membukakan celah pada potensi atau perkembangan yang lebih jauh, lebih evolusioner soal manusia itu sendiri. Ide tersebut, potensi yang lebih jauh atas pemahaman soal manusia dalam cara pandang monisme materielistik dapat dikatakan akan memunculkan tendensi bahwa manusia dapat memulihkan, ‘menciptakan’ manusia baru di bangkai yang lama. Ini menjadi suatu hal yang sudah sangat ‘berani’, bahkan terkesan gila bagi sebagian kelompok jika hal yang demikian ditangkap dan disadari bahkan diupayakan manusia sehubungan potensi dari pernyataan Dennett dan juga tanggapan masyarakat sains soal kesadaran, kematian dan kehidupan manusia.

Pemaparan ide akan manusia yang keranjingan teknologi dan kemajuan sains

untuk mengubah bahkan meniadakan takdirnya dalam hal ini adalah dapat memulihkan kematiannya bukanlah suatu hal yang mengada-ngada atau utopis belaka akan tetapi tengah diupayakan beberapa peneroka-peneroka neurologi di Amerika Serikat. Datum antropologis bahwa semua manusia pasti mati seakan-akan dikesampingkan oleh mereka. Berita yang dilansir kantor berita NBC mengemukakan bahwa ada sebuah perusahaan di Filadelfia, Amerika Serikat, pada akhir tahun 2017, mengadakan suatu riset dan studi untuk menggunakan sel-sel induk dan sejumlah terapi lain untuk membawa secercah kehidupan kembali ke otak orang mati yang baru meninggal⁶.

Di tempat lain, sekelompok saintis ingin mencoba peruntungan mereka dalam penemuan yang tengah dijalankan oleh mereka pada tahun-tahun lampau. Nenad Sestan cum socii, kelompok ilmuwan dari Universitas Yale yang rupa-rupanya hendak menambahkan adegan dari pertunjukkan panjang perkembangan neurosains yang mencoba membangkitkan orang mati, dalam hal ini kematian otak, dan juga bahkan memperpanjang kehidupan agar lambat menjumpai kematian⁷. Inilah bukti sederhana bagaimana kelak pernyataan dari sains dan teknologi yang menjadi begitu mendebarkan dan menggoncangkan apalagi bila pernyataan atau teori yang dikeluarkan adalah pernyataan atau teori yang berasal dari sebuah penelitian nyata, fisik-material, dan bukti absah yang memadai karena berdasarkan prosedur-prosedur ilmiah yang berlaku dan diakui komunitas terpelajar.

Pokok pembahasan ini sebenarnya mendapatkan sikap dan perdebatan intelektual yang sangat serius terutama jika saripati dari penjelasan di atas tentang jiwa, kesadaran dalam terang monisme materielistik sebagai salah satu tren filsafat

atau tren sains kini yang mulai mereduksi mental ke fisik, atau dalam bahasa lainnya lebih mendapatkan pengakuan sebagai hal yang paling ilmiah hanya karena sifatnya kuantitatif-fisik, eksterior⁸. Ini sesungguhnya adalah suatu pembelaan sepihak yang di sisi lain dipertanyakan pula oleh saintis lainnya yang mempunyai bukti yang memadai bahkan lebih meyakinkan. Sains sendiri secara umum dibagi ke dalam dua kategori besar yang mana dikenal dengan istilah '*narrow science*' atau '*hard science*' dan juga '*board science*'. Ciri khasnya adalah lebih menyentuh pada wilayah interior, kualitatif, yang mana para penerokanya pun mempunyai sistem verifikasi yang sama pula dengan '*narrow science*', yaitu menggunakan eksperimen, pengujian dan bukti⁹. Konflik ini menjadi pengantar bagaimana sebetulnya di tempat yang sama, yaitu sains, mempunyai pertanggungjawaban pula untuk menjawab soal bahwa jiwa, kesadaran, bahkan kemungkinan kematian dapat dihilangkan manusia adalah suatu hal yang kontraintuitif, bahkan kontrafaktual¹⁰.

Dalam catatan yang diberikan Bambang Sugiharto, dikatakan bahwa kelompok neurosaintis lainnya mengeluarkan sebuah teori yang dikeluarkan berdasarkan eksperimentasi dan pengujian sains lainnya bahwa jiwa, mental, kesadaran adalah sesuatu yang sungguh ada. Beragam eksperimen dilakukan semisal dengan melakukan *mind-set* tertentu, seorang manusia yang sakit fisiknya dapat meningkatkan kesehatannya bahkan dengan melakukan terapi placebo hippocampi seseorang dapat mengalami kesembuhan atas fisiknya yang sakit bahkan sejumlah pengujian sains menyentuh dan menyatakan bahwa jiwa, kesadaran manusia masih ada bahkan sesudah kematian fisik¹¹. Penjelasan akan hal itu dapat dilihat dalam pemahaman

neurosaintis semisal Gerald Edelman, Max Wertheimer, dan yang lainnya.

Bagi Heidegger, ilmu pengetahuan berkaitan dengan pemahaman (*understanding*). Pemahaman merupakan kemampuan manusia untuk menginterpretasi segala sesuatu yang ada di dunia¹². Oleh karena itu, melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat menginterpretasi berbagai macam hal yang ada di dunia, termasuk dirinya sendiri untuk memperoleh pemahaman terhadap hal-hal yang diinterpretasi. Manusia dan ilmu pengetahuan terhubung karena ada tendensi dari *Being* untuk melihat (*seeing*)¹³. Ada pun tendensi untuk melihat itu disebut sebagai 'keingintahuan' (*curiosity*)¹⁴.

Istilah 'keingintahuan' (*curiosity*) bukan berarti menunjuk pada 'melihat' (*seeing*) atau sesuatu untuk dipahami menurut pikiran manusia, melainkan membiarkan sesuatu itu tersingkap begitu adanya dan ketersingkapannya itu masuk dalam persepsi manusia. Maksudnya, dalam hal memahami sesuatu di dunia, tidak boleh ada unsur paksaan atau tuntutan dari pikiran manusia supaya menjadi ini dan itu, tetapi membiarkan sesuatu itu muncul apa adanya dan 'ke-apa-adaannya' itu menjadi pengetahuan dan pemahaman bagi manusia (memahami sesuatu berdasarkan apa adanya). Dalam hal ini, 'keingintahuan' (*curiosity*), interpretasi, dan persepsi mengarah pada memahami ketersingkapannya sesuatu apa adanya.

Menilik keadaan dunia kini, ilmu pengetahuan semakin berkembang. Misalnya, di sekolah-sekolah terdapat berbagai macam mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Biologi, Akuntansi, Sosiologi, Geografi, dan sebagainya. Selanjutnya, di bangku perkuliahan terdapat beberapa jurusan, seperti Teknik Industri, teknik Kimia, Arsitek, Filsafat, Teologi, Ilmu

Sosial dan Politik, Mekatronika, Akuntansi, Administrasi (Publik dan Bisnis), *Peace Study*, *Integrated Arts*, Psikologi, dan lain-lain. Berbagai macam mata pelajaran dan mata kuliah tersebut menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan begitu kayanya ilmu pengetahuan.

Persoalannya adalah bahwa ilmu pengetahuan tidak dijadikan alat untuk menemukan jati diri dan makna hidup, tetapi sebatas untuk meraih gelar, modal bekerja, dan menghasilkan uang. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan dijadikan sebagai alat untuk memperdaya atau menguasai dunia bahkan cenderung membawa manusia untuk mencoba menghancurkan pemahaman mendasar soal dirinya dan hidup itu sendiri. Ilmu pengetahuan, kini, hanya menjadi racun yang mengontaminasi manusia. Situasi tersebut diperlihatkan melalui tindakan manusia yang berlomba-lomba untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan belajar terus-menerus guna menghasilkan suatu karya yang bermuara pada penghargaan dan kebanggaan atas hasil karya itu. Dalam hal ini, manusia ditindas ilmu pengetahuan yang diciptakannya sehingga ia (manusia) berbalik menjadi objek atau budak dari ilmu pengetahuan.

Ketersingkapannya dari segala sesuatu di dunia tidak lagi menjadi suatu ketersingkapannya yang sesungguhnya. Ketersingkapannya kini ialah ketersingkapannya atas dasar tendensi manusia untuk memahami demi menguasai segala sesuatu yang ada di dunia. Manusia tidak lagi membiarkan segala sesuatu tampil apa adanya dan membiarkan segala sesuatu itu menjadi interpretasi atas ketersingkapannya. Kini, pikiran manusia menentukan segala sesuatu menjadi seperti ini dan itu dan ketersingkapannya itu ditentukan olehnya. Ada pun masalah yang lebih mengerikan adalah bahwa manusia semakin kehilangan

jati dirinya dan makna hidupnya. Manusia dibuai ilmu pengetahuan sehingga ekspresi diri disekat pikirannya sendiri. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan, kini, mengungkung pikiran manusia sehingga seolah-olah manusia hanya harus melakukan ini dan itu atau menaklukkan ini dan itu melalui kerangka pikirannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan perannya sebagai racun tidak dapat disangkal lagi. Ilmu pengetahuan semakin gila dan membuat manusia semakin menggila pula. Manusia semakin tergilagila untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan guna memahami segala sesuatu yang ada atau memahami keseluruhan yang ada. Akibatnya, manusia larut dalam kesehariannya hingga melupakan dirinya, keberadaannya, dan hidupnya. Oleh karena manusia larut dalam kesehariannya, ia pun menjadi budak dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan maju lebih tampak dalam teknologi. Zaman yang semakin modern dan ilmu pengetahuan yang semakin maju menciptakan teknologi yang semakin canggih. Disebutkan bahwa teknologi diciptakan manusia¹⁵. Misalnya, telepon selular, laptop, televisi, mobil, motor, mesin penggiling padi, alat-alat kedokteran, dan sebagainya. Teknologi diciptakan supaya membantu manusia dalam melakukan berbagai kegiatan hidupnya. Teknologi yang demikian itu, dalam pandangan Heidegger, disebut sebagai alat-alat yang siap-untuk-tangan (*ready-to-hand* atau *zuhandeness*)¹⁶. Artinya, teknologi atau alat-alat tersebut dipakai untuk tujuan sesuatu (*Um-zu*) dalam kehidupan manusia. Misalnya, telepon selular sebagai alat komunikasi jarak jauh.

Dalam perkembangannya, teknologi tidak lagi digunakan manusia untuk membantu manusia dalam kesehariannya. Akan tetapi, teknologi menguasai

manusia sehingga manusia menjadi takluk terhadap teknologi ciptaannya. Melalui berbagai macam bentuk teknologi dan kecanggihannya, teknologi tampak sebagai suatu rencana yang dibuat manusia dan rencana itu berubah menjadi 'menekan' manusia secara terus-menerus hingga menjadikan manusia budak dari rencana atau teknologi tersebut¹⁷. Artinya, di satu sisi, teknologi adalah buatan manusia dan di sisi lain teknologi memperbudak manusia karena menjadi candu baginya.

Kaitannya dengan otentisitas, teknologi yang semakin memengaruhi dan menguasai manusia menantang otentisitas manusia. Dengan kata lain, *Being* menjadi jauh dari *Dasein* karena teknologi atau manusia semakin tidak mengenal dirinya dan semakin tidak mampu memaknai hidupnya karena teknologi. Kemudian, Heidegger menjelaskan bahwa *Being* yang seharusnya menjadi substansi dari manusia digantikan teknologi karena kini teknologi seolah-olah memberi nyawa bagi manusia¹⁸. Misalnya, penggunaan obat-obatan kecantikan untuk membuat awet muda atau alat-alat kedokteran yang mampu membuat orang menjadi hidup lebih lama.

Kini, *Being* mengalami krisis, begitu pula dengan *Dasein* (manusia). Formula A adalah A berubah menjadi A adalah B, C, D, dan sebagainya. Artinya, *Dasein* semakin tidak mengenal dirinya dan melupakan esensi dan eksistensinya. Manusia 'disekat' atau 'dikerangka' (*framed*)¹⁹ teknologi sehingga ia kehilangan fokus (*concern*) atas dirinya. Ia justru fokus terhadap teknologi yang digunakan dan hendak digunakan. Oleh karena itu, *Being* dan Manusia (*Dasein*) sebagai satu kesatuan (*belonging-together*) menjadi terpisah atau manusia teralienasi dari *Being*²⁰. Jika manusia teralienasi dari *Being*, krisis kemanusiaan dan kehidupan pun dapat terjadi.

Berikutnya, muncul masalah ‘homelessness’²¹ bagi manusia. Oleh karena merasa ‘homelessness’, manusia beralih ke teknologi sebagai sarana untuk menjalin relasi yang baru. Melalui teknologi, seseorang dapat bertemu dengan orang yang memiliki hobi atau kebiasaan yang sama dan membentuk grup atas dasar kesamaan diantara mereka²². Akan tetapi, menjadi bahaya jika seseorang hanya menjalin komunikasi melalui alat komunikasi. Bahayanya adalah bahwa ia kehilangan pengalaman perjumpaan secara langsung, pengalaman kebersamaan secara langsung, dan kehilangan jati dirinya. Perjumpaan dan kebersamaan secara langsung merupakan sarana untuk bercermin guna menemukan jati diri. Akan tetapi, pengalaman langsung itu telah tergantikan teknologi sehingga ia terbuai oleh dan dalam teknologi, menjadi budak teknologi, dan hanya hidup dalam dunia maya.

Teknologi yang menghilangkan perjumpaan langsung (*face-to-face*) menimbulkan banyak kecurigaan yang bermuara pada konflik sosial²³. Akibatnya, permasalahan menjadi semakin luas oleh karena teknologi. Lebih dari itu, manusia semakin teralienasi dari *Being*-nya karena ia dibuai teknologi. Manusia (*Dasein* dalam pandangan Heidegger) ada begitu saja di dunia²⁴. Oleh karena itu, ia dituntut untuk mengalami ‘dunia’ secara langsung, tetapi tidak dibuai dunia. Keberadaan manusia di dunia harus menjadi sarana untuk mengembalikan dirinya pada kesatuan dengan Being atau kepada dirinya sendiri. Implikasinya, segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk teknologi, harus membawa manusia pada kesadaran akan kesatuannya atau kepemilikan dirinya.

Dalam konteks dunia kini, menjadi suatu kesulitan besar apabila manusia berusaha menjadi miliknya sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan manusia dari dirinya sendiri atau mengalienasi manusia dari *Being* dan dirinya sendiri. Manusia hanya memikirkan pencapaian yang berada di posisi depan daripada masuk ke kedalaman diri. Artinya, manusia tidak mendasari diri terlebih dulu dengan cara menemukan dirinya, tetapi lebih memikirkan sesuatu yang berada di depan, yang mengakibatkan dirinya diperbudak berbagai rencana pikirannya dalam mencapai tujuan yang ada di depan.

C. SIMPULAN

Oleh karena situasi manusia semakin larut dalam kesehariannya, Heidegger menawarkan suatu jalan keluar supaya manusia dapat kembali menyatu dengan *being*-nya atau kembali kepada individualitasnya. Jalan keluar yang ditawarkan adalah jalur metafisik. Melalui jalur metafisik itu, manusia kembali difokuskan (*concerned*) pada diri sendiri. Dengan demikian, manusia berelasi dengan dirinya sendiri secara mendalam²⁵. Dengan berfokus pada diri sendiri (relasi yang intim dengan diri sendiri), manusia dapat tetap menjadi dirinya (individualitas) dan memaknai hidupnya. Hal tersebut menjadi bekal bagi manusia untuk bereksistensi di dunia dan berguna sebagai antisipasi dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, khususnya supaya manusia tidak larut dalam keseharian.

Persoalannya, metafisika dipandang sebagai ilmu yang mengawang-awang dan disejajarkan dengan ilmu tradisional atau primitif. Misalnya, memberi perhatian kepada mitos-mitos, legenda-legenda, atau sistem kebudayaan primitif. Akibatnya, orang menjadi anti terhadap metafisika karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan kini yang serba modern. Oleh



karena banyak orang yang menilai demikian, metafisika dan jalur hidup metafisik diabaikan. Akan tetapi, sejatinya metafisika melampaui konsep tradisionalitas atau primitifitas. Metafisika menelisik lebih jauh dan dalam kehidupan manusia.

Metafisika memaksudkan manusia ditarik dari kesehariannya untuk menemukan kembali esensinya, eksistensinya, dan kesatuan diantara keduanya. Artinya, metafisika hendak mengembalikan manusia kepada *Being*-nya atau miliknya sendiri. Sementara itu, banyak orang yang anti dengan metafisika sehingga banyak pula orang yang terserap dalam kesehariannya. Contohnya, seorang pekerja kantoran melulu bekerja demi kesuksesan. Akibatnya, ia menjadi tidak sadar akan keberadaannya, tidak mengenal dirinya, dan kehilangan makna hidupnya.

Jalur metafisik menjadi asing karena manusia hanya mengejar tujuan tanpa menyadari dirinya. Selain itu, jalur metafisik menjadi semakin usang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggesernya. Implikasinya, manusia semakin larut dalam kesehariannya dan menjadi budak ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya sendiri. Lebih dari itu, manusia mengalami krisis kemanusiaan dan kehidupan. Ia (manusia) kehilangan jati diri dan otentisitasnya karena lebih memilih hidup ‘mengalir,’ mengikuti arus zaman. Artinya, manusia lebih memilih ‘diracuni’ dan ‘dikekang’ ilmu pengetahuan dan teknologi daripada menggunakannya sebagai alat untuk menemukan kesatuan dengan *Being* dan dirinya sendiri (individualitasnya) atau menjadi *belonging-together* (*Being-Dasein* atau *A adalah A*).

DAFTAR PUSTAKA

- Dennett, Daniel. *Consciousness Explained*. London: The Penguin Press, 1991.
- Golipur, Bahar. *These Scientists Have a Plan To Cheat Death. Will It Work ?*. <https://www.nbcnews.com/mach/science/these-scientists-have-plan-save-dying-brain-ncna778216> , diakses pada November 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Cetakan Pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. John Macquairre and Edward Robinson (Tr.). Oxford: Basil Blackwell, 1980.
- _____. *Essays in Metaphysics: Identity and Difference*. New York: Philosophical Library Inc, 1957.
- Jones, Steven J. (ed). Schmitz, Joseph. *Virtual Culture: Identity and Communication in Cybersociety*. London: SAGE, 1996.
- Samho, Bartolomeus, cs. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Schalow, Frank dan Denker, Alfred. *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy*. Lanham: The Scare Crow Press, Inc, 2010.
- Shaer, Matthew. *Scientists Are Giving Dead Brains New Life. What Could Go Wrong?*. <https://www.nytimes.com/2019/07/02/magazine/dead-pig-brains-reanimation.html>, diakses pada November 2019.

CATATAN AKHIR

¹Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 115.

²Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 115

³Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan*

Kesadaran Kontemporer, 120.

⁴Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 115.

⁵Daniel Dennett, Allen Lane (ed.), *Consciousness Explained*, (London: The Penguin Press, 1991), 260.

⁶Bahar Golipur, *These Scientists Have a Plan To Cheat Death. Will It Work ?*, <https://www.nbcnews.com/mach/science/these-scientists-have-plan-save-dying-brain-ncna778216>, diakses pada November 2019.

⁷Matthew Shaer, *Scientists Are Giving Dead Brains New Life. What Could Go Wrong?* <https://www.nytimes.com/2019/07/02/magazine/dead-pig-brains-reanimation.html>, diakses pada November 2019.

⁸Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 147.

⁹Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 147.

¹⁰Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 147.

¹¹Bartolomeus Samho, c.s. *Agama dan Kesadaran Kontemporer*, 151.

¹²Frank Schalow dan Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy*, (Lanham: The Scare Crow Press, Inc., 2010), 282-283.

¹³Martin Heidegger, John Macquairre dan Edward Robinson (Tr.), *Being and Time*, (Oxford: Basil Blackwell, 1980), 214 § 170.

¹⁴Martin Heidegger, John Macquairre dan Edward Robinson (Tr.), *Being and Time*, 214.

¹⁵Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics: Identity and Difference*, (New York: Philosophical Library Inc, 1957), 18.

¹⁶F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), 60.

¹⁷Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics*, 18.

¹⁸Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics*, 18.

¹⁹Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics*, 18.

²⁰Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics*, 19.

²¹Istilah 'homelessness' bukan berarti orang yang tidak memiliki rumah. Akan tetapi, dalam hal ini, penulis mengartikannya sebagai 'ketidaknyamanan seseorang terhadap

keadaan di sekitarnya.' Hal ini berkaitan pula dengan ketidaknyamanan seseorang dalam berkomunikasi secara langsung sehingga mengakibatkan orang itu mencari kenyamanannya dengan cara menjalin komunikasi melalui teknologi-alat komunikasi. Lih. Joseph Schmitz, *Virtual Culture: Identity and Communication in Cybersociety*, Steven G. Jones (ed.), (London: SAGE Publications, 1997), 80.

²²Joseph Schmitz, *Virtual Culture*, 82.

²³Joseph Schmitz, *Virtual Culture*, 85.

²⁴F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, 49.

²⁵Martin Heidegger, *Essays in Metaphysics*, 20.